

KONSEP AKAL (SUATU ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AL-FARABI DAN IBNU SINA)



Juwaini

Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur

Nik Yusri bin Musa

Universiti Malaysia, Kelantan

ABSTRACT

The intellect capacity of human's being is one of the common theme discussed in classical Islamic scholarly discourses, the philosophers also have been involved in the discussion. Various verses in the Qur'an mentioned that every Muslim ought to maximize the use of their intellect. However, many genius people are still reluctant to use their intellect because of worried of getting going over the boundaries that allowed by religious teaching. But many people are so confident with their ability to include their rational reason as the measurement the truth. The Qur'an really appreciates the human's intellect, therefore the Book Syar'i (Law of God) is only addressed to the people with their intellect capacity. Beside, many verses of the Koran and hadiths have encouraged people to use their intellects and showed the position of reason in Islamic law.

Kata Kunci : Akal, al-Nafs, berfikir dan wujud

A. Pendahuluan

Dalam doktrin agama terdapat dua sumber untuk mendapatkan pengetahuan dan petunjuk kebenaran. *Pertama* adalah wahyu dan *kedua*, adalah akal. Pengetahuan dan kebenaran yang berdasarkan wahyu bersifat absolut (pasti), sedangkan pengetahuan yang bersumber dari akal bersifat tidak pasti benar. Islam sangat menganjurkan penggunaan akal untuk berpikir dan merenungkan ciptaan-ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat-

Juwaini

ayat yang memberi sugesti ke arah penggunaan akal. Kedudukan akal dalam Islam sangat terhormat, bahkan melebihi agama-agama lain dalam memberi penghargaan kepadanya. Sebagai risalah Ilahiyah terakhir, Islam mempersyaratkan kewajiban menjalankan agama bagi orang yang berakal. Artinya, orang yang hilang akalnya tidak diwajibkan mengerjakan perintah atau menjauhi larangan-Nya. Dalam al-Qur'an, kata-kata yang berakar pada 'aqil terdapat di berbagai surat seperti kata-kata *afala ta'qilun* (Maka tidakkah kamu menggunakan akalmu?; Tidakkah kamu berfikir?) terulang dalam al-Qur'an tidak kurang dari 13 kali.

Filsafat dan ilmu pengetahuan yang lahir di Yunani kira-kira 600 SM. Filosof Yunani menggunakan akal dalam pengembangan pengetahuannya karena pada masa itu filsafat dan pengetahuan merupakan satu kesatuan yang belum terpisahkan. Akal dalam ilmu pengetahuan sama dengan filsafat mempunyai kedudukan tinggi dan punya peranan yang sangat penting¹. Menurut Izutsu yang dikutip oleh Harun Nasution bahwa kata *al-'Aql* yang masuk dalam filsafat Islam dan mengalami perubahan dalam arti. Dengan masuknya pengaruh filsafat Yunani ke dalam pemikiran Islam kata *al-'Aql* mengandung arti yang sama dengan kata Yunani *Nodus*². Penjelasan tentang akal rupanya mendapat sambutan hangat di kalangan para filosof muslim. Atas pengaruh dari filsafat Yunani, akal menurut mereka merupakan salah satu daya dari jiwa (*al-nafs*) yang terdapat dalam diri manusia.

B. Pengertian Akal

Kata akal³ yang sudah menjadi kata Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *al-'Aql* mempunyai arti mencegah dan

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995, hal. 53

² Daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, Lihat Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 8

³Pengertian kosa kata yang dikembangkan oleh kamus-kamus bahasa Arab *al-'Aql* yang artinya mengikat dan menahan. *Lisan al-'Arab*, contohnya menjelaskan bahwa kata *al-'Aql* memiliki banyak pengertian seperti arti *hijr*, *al-nuha* dan *al-qib* yaitu bijaksana dan hati dalam pengertian bahasa Indonesia. Kosa kata *al-'Aql* di zaman Jahiliyyah dipergunakan dalam arti kecerdasan praktis (*practical intelligence*) dalam istilah psikologi moden dengan kecakapan untuk memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang yang berakal adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan persoalan setiap kali dihadapkan kepadanya. Kebijakan suatu perkara yang sangat dihargai pada zaman Jahiliyyah. Oleh karena itu, kosa kata *'aqala* mengadung arti memahami dan berfikir dan pengertian semacam ini dikembangkan oleh al-Qur'an. Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1982, hal. 7-8.

menahan, dan bila dihubungkan dengan manusia maka berarti orang yang mencegah dan menahan hawa nafsunya. Kemudian kata akal juga digunakan dengan arti pemahaman dan tadabbur. Jadi akal dari segi leksikalnya bisa berarti menahan hawa nafsu sehingga dengan akal manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, akal juga bisa diartikan dapat memahami dan bertadabbur sehingga mendapatkan pengetahuan.

Menurut Istilah, akal mempunyai arti yang beragam, sering digunakan kata akal ini dalam kalimat majemuk, dibawah ini dijelaskan pengertian akal adalah sebagai berikut: Akal instink Akal manusia di awal penciptaannya, yakni akal ini masih bersifat potensi dalam berpikir dan berargumen⁴, Akal teoritis: Akal yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang ada dan tiada (berkaitan dengan ilmu ontology), serta dalam hal tindakan dan etika mengetahui mana perbuatan yang mesti dikerjakannya dan mana yang tidak pantas dilakukannya (berhubungan dengan ilmu fiqh dan akhlak). akal praktis: Kemampuan jiwa manusia dalam bertindak, beramal dan beretika sesuai dengan ilmu dan pengetahuan teoritis yang telah dicerapnya. Akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang dikenal dan niscaya diterima oleh semua orang karena logis dan riil.⁵ Juga akal dalam istilah teologi bermakna proposisi-proposisi yang pasti dalam membentuk premis-premis argumen dimana meliputi proposisi *badihi* (jelas, gamblang) dan teoritis. Akal substansi: sesuatu yang non materi dimana memiliki zat dan perbuatan. Jadi menggambarkan bahwa akal disini adalah akal yang berfungsi dalam argumentasi dan burhan dimana didasarkan atas proposisi-proposisi yang pasti dan jelas, sehingga nantinya dapat diketahui bahwa pengetahuan-pengetahuan yang

⁴ Suatu daya yang tertinggi yang memancar (*al-munfajir*) atau yang melimpah (*al-fayd*) dari Allah, sebagaimana yang difahami oleh para filosof Islam. Menurut al-Farabi tingkatan akal ini ada sepuluh dan akal yang dimiliki manusia akan klasifikasikan manusia dalam katagori *al-Hayawān al-Nātiq* (jenis kehidupan fisis yang tidak berakal). Al-Razi memahami akal dalam arti beliau mempersepsikan sebagai kilauan yang menerangi (*al-anwār al-mudīah*) dari Allah. Ibnu Sina menyebut *al-'Aql al-Fa'al* yang diterjemahkan dalam kepustakaan Barat dengan nama *active Intellect*. Jadi kemampuan intelek manusia memancar dari akal *fa'al*. Ibnu Sina *Al-Isyarat wa Thanbihat*, (Cairo: 1948, jilid III) Hal. 217.

⁵ Ensiklopedi Islam, hal. 99

Juwaini

bersifat pasti dan filosofis (argumentasi filsafat) tidak memiliki kontradiksi dengan doktrin-doktrin suci agama.

Akal merupakan pembawaan atau *gharīzah*, Menurut al-Muhāsibi akal merupakan cahaya kalbu yang dibawa semenjak lahir, hal ini sama seperti hawa nafsu. Ia juga menegaskan bahwa hawa nafsu lebih kuat, karena pertumbuhan dan perkembangan kekuatan tersebut lebih cepat jika dibandingkan dengan akal. Fitrah manusia sejak mula tunduk kepada keinginan hawa nafsu. Sedangkan cahaya akal hanya muncul setelah melalui masa-masa tertentu sesuai dengan usianya. Disisi lain al-Razi mengatakan bahwa akal adalah alat penalaran dan perolehan pengetahuan⁶. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa manusia secara umum lebih tertarik kepada kelezatan jasmani. Oleh yang demikian, pertumbuhan akal perlu di didik terus menerus secara aktif.

Al-Qur'an menggunakan kata *al-'aqlu* dalam bentuk kata kerja, ini maknanya adalah akal merupakan suatu proses, bukan subyek yang bekerja, berfikir dan memahami. Tetapi akal adalah subyek yang sedang melakukan atau menempuh proses berfikir dan memahaminya karena ia adalah *'aqala* atau *'ya'qulu* hal ini sesuai dengan ayat Al-qur'an surah *al-Baqarah* ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْقِلُونَ

Artinya: Patutkah kamu menyuruh manusia supaya berbuat kebaikan sedang kamu lupa akan diri kamu sendiri, padahal kamu semua membaca kitab Allah, tidakkah kamu berakal? (Surah *al-Baqarah* : 44)

Subyek yang sebenarnya berfikir dalam petikan ayat di atas adalah *أَنْتُمْ* (kamu), yang *dikhitabkan* kepada orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, akal bukanlah suatu nama atau subjek yang berfikir, tetapi ia adalah nama suatu pekerjaan yang dilakukan oleh *al-qalbi*. Banyak ayat al-Qur'an yang menyebutkan memahami sesuatu bukan hanya dengan akal tetapi juga dengan *qalbu*, sebagai mana tersebut dalam ayat *al-Hajj* (22) ayat 46 dan surah *al'Araf* (7) ayat 179.

⁶ Fakhruddin al-Razi, *Al-Maghalib al-Aliyyah wa hawa al-Musamma fi Lisan al-Yunaniyyah bi Uthsuluji wa fi lisan al-Muslimin al-ilm al-Kalam al-Falsafah al-Islamiyyah*, Tahqiq, Ahad Hijazi al-saqa (Barut Dar al-Kitab al-'Arabi,1988)., hal. 42.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Apakah mereka tidak mengembara di muka bumi supaya dengan melihat kesan-kesan yang tersebut mereka menjadi orang-orang yang ada hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau ada telinga yang dengannya mereka dapat mendengar? (tetapi kalaulah mereka mengembarapun tidak juga berguna) karena keadaan yang sebenarnya bukanlah mata kepala yang buta, tetapi yang buta itu ialah mata hati yang ada di dalam dada. (Surah *al-Hajj*: 46)

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk neraka jahannam banyak dari jin dan manusia yang mempunyai (hati) tetapi tidak mau memahami dengannya (ayat-ayat Allah) , dan yang mempunyai mata (tetapi) tidak mau melihat dengannya (bukti keesaan Allah) dan yang mempunyai telinga (tetapi) tidak mau mendengar dengannya (ajaran dan nasehat); mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi, mereka itulah orang-orang yang lalai. (Surah *al'Araf*: 179)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa manusia berfikir dan memahami dengan hati bukan dengan akal, walaupun akal dengan akal itu disebutkan itu adalah hati. Dengan demikian akal merupakan kekuatan fikir yang tidak berpusat di kepala tetapi pada *qalbu* yang berpusat di dada⁷.

⁷ Ayat ini sekalipun ditujukan kepada orang-orang Yahudi dan pendeta-pendetanya, tetapi menjadi pengajaran kepada tiap-tiap orang Islam supaya jangan seseorang hanya pandai menyuruh orang lain berbuat baik, sedangkan dirinya sendiri bergelimpang dengan ma'siat.

C. Akal Menurut Filosof

Berbicara masalah akal yang merupakan kata yang bermacam-macam pengertian seperti dalam istilah akal yang digunakan untuk menunjukkan kepada kesehatan sifat bawaan (*al-fitrah*) yang terdapat pada semua manusia. Istilah akal di sini adalah mempunyai arti “suatu kekuatan yang dapat membedakan perkara-perkara yang baik dan buruk”. Akal juga digunakan untuk menunjukkan suatu istilah untuk menunjukkan suatu perkara yang diusahakan oleh manusia melalui percobaan atau pengalaman, perkara ini berarti bahwa makna-makna terhimpun dalam pikiran. Akal juga kadang-kadang merupakan suatu keadaan yang terpuji yang dimiliki oleh manusia dalam melakukan segala aktifitas dan manusia boleh memilih yang mana.⁸

Para ahli falsafah menggunakan kata akal dengan dua pengertian yaitu akal dalam bentuk *tasawur* dan akal dalam arti *tasdiq* yang dimiliki oleh jiwa manusia melalui *fidrah* serta ilmu yang dihasilkan melalui usaha. Akal disini merupakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh unsur rohani. Kemudian akal dalam pengertian perbincangan, ini ada hubungannya dengan *al-nafs*⁹. Akal ini terdiri dari dua unsur rohaniah manusia. Oleh karena itu, pembicaraan perkara akal merupakan pembicaraan *al-nafs al-insāniyah* yang mempunyai kekuatan dan kekuatan tersebut yang dinamakan dengan akal.

Persoalan akal sebelumnya telah dikemukakan oleh al-Kindi yang merupakan filsuf pertama dalam falsafah Islam, beliau menggunakan istilah *al-Ajzam*, *al-Nufus*, dan *al-'Uqul*¹⁰ yang paling rendah tingkatannya adalah *al-Ajzam* dan yang tertinggi adalah *al-'Uqul*. *Al-Ajzam* dianggap rendah karena jenis inilah yang terakhir dalam proses penciptaan sehingga jaraknya sangat jauh dari sumber wujud. Jenis ini tidak mempunyai daya pada dirinya. *al-'Uqul* dan *Al-Ajzam* mempunyai sifat yang berbeda yang pertama merupakan substansi immaterial murni dan berhubungan dengan wujud-wujud abstrak. *Al-Ajzam* adalah substansi materil yang hanya bersifat fasif. Karena watak

⁸ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu...* 1986: 6)

⁹ Ibnu Sīnā, dalam buku *Rasāil al-Falsafah, Ma'had al-Thārik al-'Ulum al'Arabiyyah al-Islamiyyah* 1999, hal. 89.

¹⁰ Al-Kindi, *Risalah al-Kindi Fi al-Aql*, (Cairo : Dara l-Fikr 'Arabi,, 1950), hal. 29.

substansinya yang bersandar antara satu sama lain, maka kedua-dua jenis ini tidak dapat berhubungan dengan secara langsung¹¹.

Berbeda dengan *al-Nufus* yang menyerupai *al-Uqul* dan *al-Ajzam*, dalam hal ini al-Kindi memberi argumen bahwa pada diri manusia, substansi yang menjadi esensi itu merupakan representasi dari *al-Uqul* atau roh vegetatif dan roh sensitif mewakili *al-Nufus*, tubuhnya sebagai representatif daripada *al-ajzam*. Karena itulah substansi yang disebut esensi manusia itu dinamakan *al-'Aql*. Oleh karena itu, *al-'Aql* (akal) esensi manusia tidak berhubungan secara langsung dengan badan, ia memerlukan penghubung, penghubung itulah yang disebut dengan *al-Nafs al-Hayawaniyyat* dan *al-Nabatiyyat*¹²

Kekuatan yang dimiliki oleh *al-nafs insaniyah* ini adalah kekuatan *al-'amilah* dan *'alimah*, yang kedua-dua ini disebut dengan akal. *Al-nafs al-insaniyyah* yang disebut dengan akal praktis dan *al-'amilah* yang bermakna akal teoritis. Akal praktis mempunyai makna suatu kekuatan yang menjadi sumber penggerak bagi badan manusia. Sedangkan akal teoritis adalah disebut juga dengan *al-quwwah al-nazariyyah* merupakan suatu kekuatan yang dapat terisi dengan gambaran umum yang diabstraksikan daripada materi.

Selain al-Kindi yang membicarakan masalah akal adalah al-Farabi, akal menurutnya terbagi kepada tiga jenis. *Pertama*, Allah sebagai akal¹³, *Kedua*, akal-akal dalam falsafah Emanasi dan

¹¹ *Ibid.*, hal. 87

¹² Al-Kindi, *Al-Falsafah Al-Ula* (Dikutip Oleh Syahibuddin Laming, *Pemikiran al-Kindi Pengaruh terhadap Intelektual Muslim di Malaysia dan Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 2006, hal. 261.

¹³ Akal pada jenis pertama dan kedua tidak berfisik (*inmateri*) tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yaitu Allah sebagai akal adalah pencipta dan Esa maka objek *ta'qull* Allah hanya satu yakni zat-Nya. Jika diandaikan objek *ta'qqul* Allah lebih dari satu maka pada diri Allah terjadi pluralitas. Hal seperti ini bertentangan dengan tauhid. Juga Allah Maha Sempurna tidak berhubungan dengan selain diri-Nya. Jika diandaikan Allah berhubungan dengan selain diri-Nya berarti Allah berhubungan dengan yang tidak sempurna, perkara ini juga merusak citra tauhid. Oleh karena itu, menurutnya *materi asal* diciptakan Allah dari sesuatu yang sudah ada dan diciptakan secara emanasi sejak azali karena sifat khalik Allah ada sejak Ia wujud. Akal pada jenis kedua yaitu akal pada falsafah emanasi sudah dijelaskan diatas. Sedangkan akal jenis ketiga Akal yang terdapat dalam jiwa manusia. Akal ini tidak berfisik tetapi bertempat pada materi, akal ini bertingkat-tingkat adalah akal potensial, akal actual dan Akal Mustafad. Akal mustafad inilah yang dimiliki oleh para filsuf yang dapat menangkap cahaya yang dipancarkan Allah kealam materi melalui Akal Kesepuluh (Sirajuddin Zar, *Falsafah Islam (Filsuf dan Falsafahnya)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 88-90, lihat juga Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI 1983, hal. 11.

Juwaini

Ketiga, akal yang terdapat pada manusia. Pembahasan disini adalah Akal pada jenis kedua, Al-Farabi dalam falsafah emanasi membagi akal kepada sepuluh macam yang berawal dari pancaran Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah sebagai akal yang berfikir tentang diri-Nya. Pemikiran tersebut merupakan daya, dan dari daya pemikiran Tuhan yang besar dan hebat itu timbul *maujud* (atau benda lain). Tuhan merupakan wujud pertama, dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga punya substansi, dan dia disebut akal pertama dan dari pemikiran ini timbullah wujud ketiga yang disebut akal ke dua. Wujud kedua atau akal pertama berfikir tentang dirinya dan muncullah langit pertama. Selanjutnya wujud ketiga (akal ke dua) berfikir tentang Tuhan timbullah wujud ke empat (akal ke tiga) dan takala wujud ketiga dan akal kedua ini berfikir tentang dirinya, muncullah bintang, Akal Ketiga berfikir tentang diri Tuhan dan tentang dirinya, maka muncullah Akal Keempat dan saturnus, Akal Keempat berfikir tentang Allah menghasilkan Akal Kelima dan berfikir tentang dirinya menghasilkan Yupiter. Akal Kelima berfikir tentang Allah menghasilkan Akal Keenam dan berfikir tentang dirinya menghasilkan Mars. Akal Keenam berfikir tentang Allah menghasilkan Akal Ketujuh dan berfikir tentang dirinya menghasilkan Matahari. Akal ketujuh berfikir tentang Allah menghasilkan Akal Kedelapan dan berfikir tentang dirinya menghasilkan Venus. Akal Kedelapan berfikir tentang Allah menghasilkan Akal Kesembilan dan berfikir tentang dirinya menghasilkan Merkuri. Akal Kesembilan berfikir tentang Allah menghasilkan Akal kesepuluh dan berfikir tentang dirinya menghasilkan Bulan. Akal Kesepuluh disebut juga Akal *Fa'al* (Akal aktif)¹⁴ .

Pada pemikiran Akal Kesepuluh ini, berhentilah munculnya akal, tetapi dari Akal Kesepuluh muncul bumi dan roh serta materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur: api, udara, air dan tanah. Setiap akal tersebut mengatur planetnya masing-masing. Akal inilah yang dikatakan malaikat yang dalam al-Qur'an disebut Malaikat Jibril.

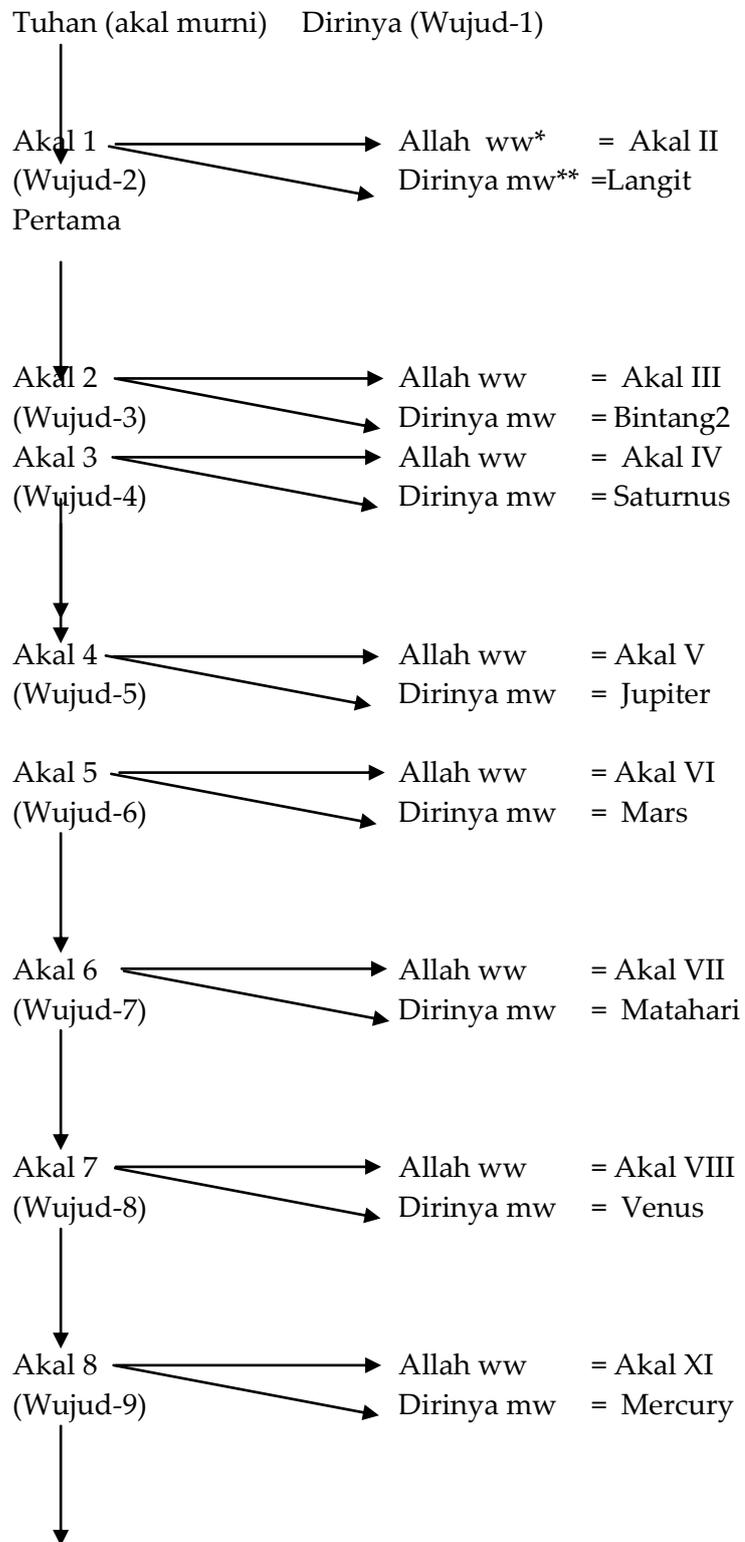
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat skema di bawah ini

¹⁴ Al-Farbī, *Ara' Ahl al-madinah al-Fadhilah*, Kairo: Maktabat, Mathaba'at Muhammad Ali, t.t), Hal. 20-23.

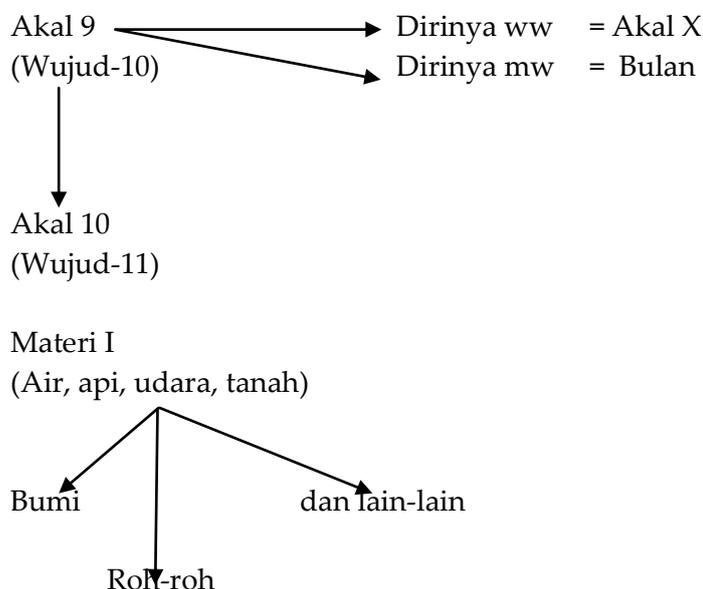
* *Wajibul Wujud*

** *Mumkinul Wujud*

Konsep Akal...



Juwaini



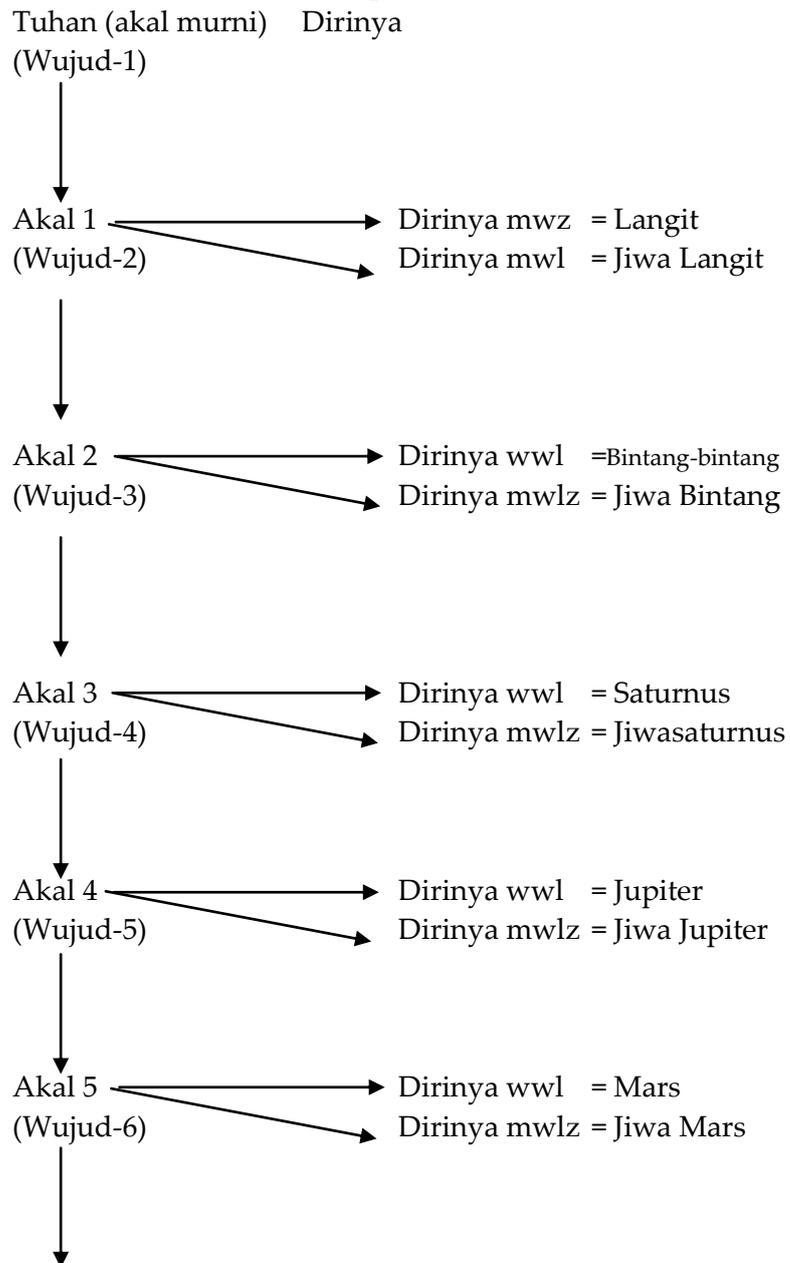
Menurut al-Farabi akal-akal dan planet-planet muncul secara berurutan dalam waktu yang sama. Perkara seperti ini boleh terjadi karena dalam Allah berfikir tentang diri-Nya seperti terlihat pada skema diatas menghasilkan daya atau energi. Juga terlihat bahwa kalau pada Allah hanya terdapat satu objek pemikiran yaitu zat-Nya tetapi pada Akal-Akal terdapat dua objek pemikiran adalah Allah dan Akal-Akal. Masing-masing Akal hanya mengurus satu planet saja. Akal Kesepuluh (*Akal Fa'al*) disamping melimpah kebenaran kepada para Nabi dan Filsuf dan berfungsi menguasai bumi dan segala isinya. Perkara sembilan Planet yang diajukan oleh al-Farābī karena terpengaruh oleh astronomi Yunani yang ketika itu hanya terdapat sembilan planet.¹⁵

Selain al-Farābī yang membahas persoalan akal adalah Ibnu Sina, bagi Ibnu Sīnā Akal Pertama mempunyai dua sifat yaitu sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat

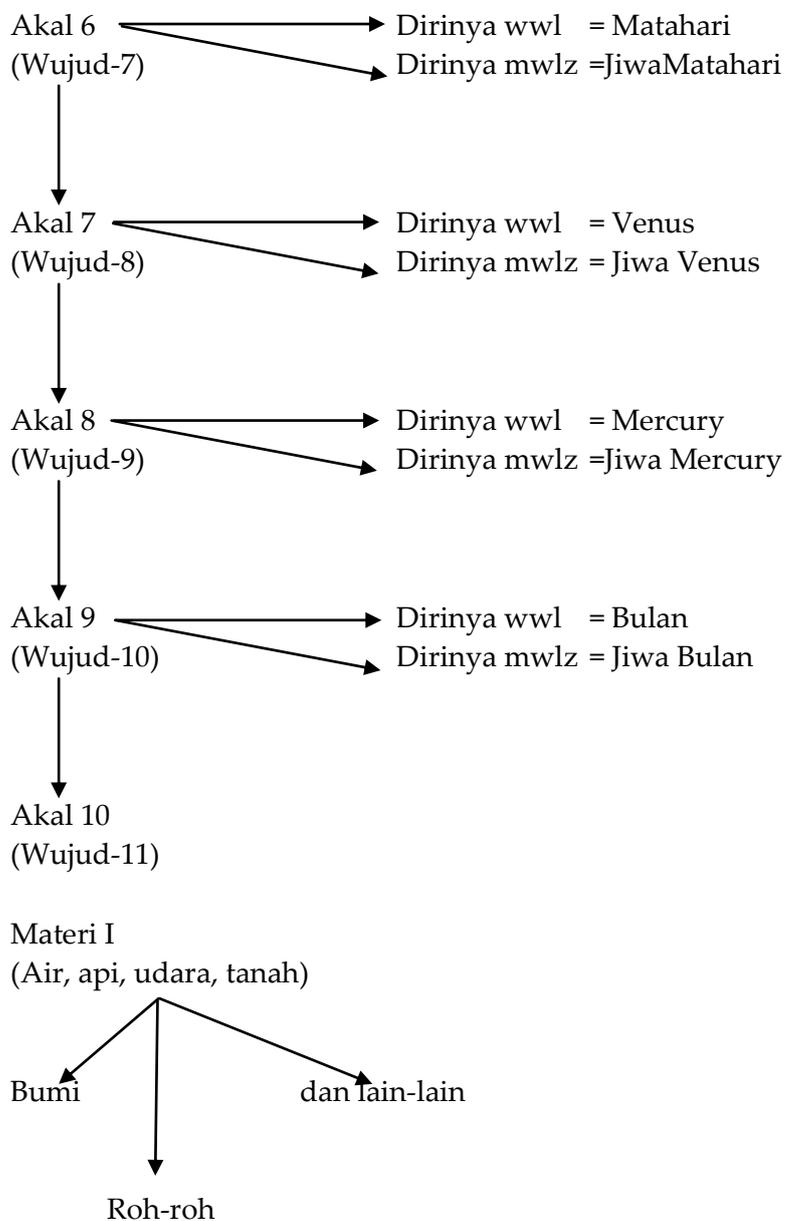
¹⁵ Ada dua jenis rentetan wujud yang esensinya tidak bermateri, jenis pertama tidak bermateri dan tidak menempati materi yakni Allah '*Uqul al-Aflaq, al-'Aql al-Fa'al*'. Jenis kedua yang tidak bermateri tetapi bertempat pada materi adalah *al-Nafs al-shurat dan al-madat*. T.J. De Boar, *Tharikh al-Falsafah fi al-Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad 'Abd. Al-Hady Abu Zaidah (Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat, 1954) Hal. 164.

mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakikat dirinya. karena itu Ibnu Sīnā membagi obyek pemikiran Akal-akal menjadi tiga: Allah *Wajib al-Wujud lidzatihi*, dirinya Akal-akal (*Wajib al-Wujud li ghairihi*) sebagai pancaran dari Allah dan dirinya Akal-Akal (*mungkin al-wujud*) jika dilihat dari hakikat dirinya.

Untuk lebih jelas dapat dilihat skema di bawah ini



Juwaini



Skema diatas menjelaskan bahwa proses terjadinya pancaran ialah ketika Allah wujud (bukan dari tiada) sebagai akal ('aql) langsung memikirkan (berta'aql) terhadap zat-Nya yang menjadi obyek pemikirannya maka memancarlah Akal Pertama.

Dari Akal Pertama memancarlah Akal Kedua, jiwa¹⁶ pertama dan langit pertama. Demikianlah seterusnya hingga Akal Kesepuluh yang sudah lemah dayanya dan tidak menghasilkan akal sejenisnya dan hanya menghasilkan Jiwa Kesepuluh, yaitu: bumi, roh, materi pertama yang menjadi dasar bagi keempat unsur pokok: air, udara, api dan tanah¹⁷ sebagaimana yang telah disebut oleh al-Farābī.

Akal-akal dan planet-planet dipancarkan Allah secara hierarkis karena *ta'aqul* Allah tentang Zat-Nya sebagai sumber energi dan memancarkan energi yang Mahadahsyat. *Ta'aqul* Allah tentang zat-Nya adalah tentang ilmu Allah tentang diri-Nya dan ilmu itu adalah daya (*al-Qudrat*) yang menciptakan segalanya. Agar sesuatu itu tercipta, cukup sesuatu itu diketahui Allah¹⁸. Dari hasil *Ta'aqul* terhadap zat-Nya menjadi Akal-akal, jiwa-jiwa dan yang lainnya memadat menjadi planet-planet.

Kemudian pembahasan masalah akal sebagaimana yang akan disebutkan di dalam tingkatan akal di bawah ini bahwa akal teoritis terbagi kepada empat macam yaitu akal materil, akal bakat, akal aktual dan akal perolehan . Akal terakhir inilah yang sanggup menerima limpahan ilmu pengetahuan dari Akal Aktif, seperti yang disebut al-Farābī dengan Akal Kesepuluh.'

D. Tingkatan Akal

Keistimewaan falsafah Ibnu Sīnā terletak pada falsafah jiwanya, kata jiwa dalam al-qur'an dan hadits diistilahkan dengan *al-Nafs* atau *Ruh* sebagaimana terekam dalam surat *al-Shād* : 71-72, *al-Isra'*: 85, *al-Fajr*: 27-30.¹⁹ Jiwa manusia sebagai jiwa-jiwa lain dan

¹⁶ Masing-masing jiwa berfungsi sebagai penggerak satu planet karena (*inmateri*) tidak boleh langsung menggerakkan jisim (materi)

¹⁷ Ibnu Sina *Al-Najat*, (kairo: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1938), hal. 389.

¹⁸ Harun Nasution, *Studi Islamika* No 23 IAIN Jakarta: 1986, hal. 5.

¹⁹ (Ingatlah peristiwa) tatkala Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia (Adam) dari tanah; "Kemudian apabila Aku sempurnakan kejadiannya, serta Aku tiupkan padanya roh dari (ciptaan-Ku) maka hendaklah kamu sujud kepadanya".

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu dari perkara urusan Tuhanku; dan kamu tidak diberikan ilmu pengetahuan melainkan sedikit sahaja".

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad telah ditanya oleh kaum Yahudi tentang roh karena hendak mengujinya, lalu turun firman Allah yang menjelaskan kebodohan mereka bertanyakan sesuatu yang sebenarnya tidak diketahui oleh sesiapaupun kecuali Allah. Allah jualah yang mengetahui hakikat "roh" itu, sedang manusia hanya diberikan sedikit ilmu pengetahuan, itupun tentang benda-benda yang dapat dilihat, atau yang dapat didengar, atau yang dapat dipegang, atau yang dapat dikecap rasanya atau yang dapat dicium baunya.

Juwaini

segala apa yang terdapat di bawah rembulan, memancar dari Akal Kesepuluh. Ibnu Sīnā membagi jiwa kepada dua bahagian yaitu: pertama, fisika yang membahas tentang jiwa tumbuhan, hewan dan manusia. Dan kedua adalah membahas wujud jiwa, hakikat jiwa, hubungan jiwa dengan jasad dan kekekalan jiwa. Pembahasan ini hanya dibatasi pada bahagian pertama.

Menurut Ibnu Sīnā jiwa tumbuh-tumbuhan mempunyai tiga daya yaitu makan, tumbuh dan berkembang biak. Jadi jiwa pada tumbuh-tumbuhan hanya berfungsi untuk makan, tumbuh dan berkembang biak. Sedangkan Jiwa binatang mempunyai dua daya yaitu: gerak (*al-Mutaharrikat*) dan menangkap (*al-Mudrikat*). Daya *al-Mudrikat* terbagi kepada dua bahagian yaitu: pertama, menangkap dari luar (*al-Mudrikat min al-Kharīj*) dengan panca-endera. Kedua, menangkap dari dalam (*al-Mudrikat min al-Dakhil*) dengan indera-indera bathin (*al-Khawās al-Bathīna*) yang terdiri atas lima indera adalah sebagai berikut: 1). Indera bersama (*al-His al-Mustarak*) yaitu menerima segala apa yang ditanggap oleh indera luar; 2). Indera *al-Khayal* yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indera bersama; 3). Imajinasi (*al-Mukhayyilat*) yang menyusun apa yang disimpan dalam khayal; 4). Indera wahmiah (*estimasi*) yang dapat menangkap per-kara-perkara yang abstrak yang terlepas dari materi-nya, seperti keharusan lari bagi kambing ketika melihat serigala; 5). Indera pemeliharaan (rekoleksi) yang menyimpan perkara-perkara abstrak yang diterima oleh indera estimasi.

Petikan di atas menggambarkan bahwa jiwa binatang lebih tingginya daripada jiwa tumbuh-tumbuhan, karena binatang bukan hanya sekedar makan, tumbuh dan berkembang biak, tetapi telah dapat bekerja dan bertindak serta telah merasakan sakit dan senang seperti manusia.

Kemudian jiwa manusia yang disebut dengan *al-Nafs al-Natiqah*, juga terbagi kepada dua daya yaitu: praktis (*al-'Amilat*) dan teoritis (*al-'Alimat*). Daya praktis hubungan dengan jasad,

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿١٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً ﴿١٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿١٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٢٠﴾

Artinya: Wahai orang yang mempunyai jiwa yang senantiasa tenang tetap dengan kepercayaan dan bawaan baiknya. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan keadaan engkau berpuas hati (dengan segala nikmat yang diberikan), lagi diridhai (di sisi Tuhanmu). Serta masuklah engkau dalam kumpulan hamba-hamba-Ku yang berbahagia. Dan Masuklah dalam syurga-Ku.

sedangkan daya teoritis hubungan dengan perkara-perkara yang abstrak. Karena pada diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang membedakan antara manusia dengan segala hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Kekuatan itu dinamakan dengan kekuatan *al-'Aql* (akal). Kekuatan ini terdapat pada diri setiap manusia dan kekuatan itu berbeda-beda pada setiap manusia. Dalam perkara ini Ibnu Sina membagi daya (akal) teoritis (*al-'alimah*) kepada empat tingkatan adalah sebagai berikut:

Pertama, al-'Uqul al-Hayyulaniyyah material intelec, akal material ini merupakan suatu kekuatan yang ada pada setiap orang yang belum terlukis padanya gambar atau makna yang dipahami. Ia hanya bersifat potensi. Akal ini disebut dengan '*al-'Uqul al-Hayyulaniyyah* yang bermakna materi, yang merupakan tempat bagi setiap gambar serta disiapkan bagi penerimaan makna sesuatu yang diabstraksikan dari materi (*maddah*). Akal ini punya kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Akal material hanya baru dimiliki oleh kanak-kanak dan ada pada tingkat yang paling bawah.

Kedua, al-'Uqul bi al-Malakah, Fakuliy Intelec atau akal dalam kapasitas, akal dalam kapasitas ini (*al-'Uqul bi al-Malakah*) bukan hanya sebagai akal material tetapi ia yang merupakan kekuatan *al-Hayyulaniyyah* yang punya kemampuan untuk menangkap pengalaman dan pengetahuan awal (*al-'ulum al-badihiyyah*) dan kesanggupan berfikir secara murni dan abstrak telah mulai kelihatan. Akal ini telah dapat menangkap kaedah-kaedah umum, seperti lima lebih besar daripada empat. Akal (kekuatan) padal akal ini telah dapat menghasilkan logik pertama (*al-ma'qūlāt al-ula*)²⁰ dan *ma'qulat* pertama inilah akal sampai kepada *ma'qulat* kedua. Perkara ini dinyatakan oleh Sulayman Dunya dengan nama *al-'ilm al-dharuri*²¹. Menurut Sulaiman Dunya *al-'Uqul bi al-malakah* adalah akal *al-Hayulaniyyah* yang telah memiliki ilmu *dharuri*, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang dihasilkan dengan tanpa usaha dan berfikir. Akal ini juga disebut dengan *al-'aql bi al-fi'l* atau akal actual²²

Ketiga, Al-'Uqul bi al al- fi'l akal dalam aktualitas, akal aktual *al-'Uqul bi Fi'l* yang bermakna adalah kesempurnaan

²⁰ Merupakan proposisi yang menghasilkan *tasdiq* melaluinya tidak dengan usaha dan tidak pula disadari oleh seseorang, seperti keyakinannya mengenai lima itu lebih besar daripada empat dan perkara-perkara yang disamakan bagi sesuatu adalah sama (Ibnu Sīnā t.th: 270).

²¹ Ibnu Sina, *Al-Isyarat...*, hal. 1948: II: 270 dan 368.

²² *Ibid.*, hal. 271

kekuatan yaitu suatu kekuatan yang telah sampai kepada kesempurnaan. Kekuatan akal ini boleh menghasilkan gambaran logik pertama, yang seolah-olah gambaran tersebut sudah tersimpan padanya, apabila ia menghendaki maka ia mendapatkannya secara aktual. Akal ini pula boleh memahami sesuatu tanpa memerlukan usaha, Cukup hanya dengan maksud dan keinginan saja.²³ Menurut Harun Nasution, akal ini merupakan gudang bagi arti-arti abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.

Keempat, Al-'Uqul al-Mustafad' acquired intelec) atau Akal perolehan akal ini yang disebut dengan *al-'aql mustafad* adalah justru kekuatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang logik atau pengetahuan teoritis dan akal ini dapat menghadirkan pengetahuan tanpa memerlukan usaha maksudnya pengetahuan itu dengan sendiri hadir. Inilah derajat akal yang tertinggi dan dikatakan sederajat dengan Malaikat.²⁴

Petikan di atas menggambarkan bahwa akal adalah merupakan kekuatan rohani manusia yang sudah ada sejak manusia lahir. Akal mempunyai peran yang besar untuk memperoleh pengetahuan sehingga pengetahuan seseorang atas dasar pertimbangan kemampuan penalaran dikatakan dalam empat kategori yaitu adalah pengetahuan yang berhubungan dengan ketuhanan, pengetahuan ini berada pada posisi yang paling tinggi, pengetahuan yang diperoleh dengan meniru dan merasa cukup dengan apa yang diperoleh (pancaindera). Dalam katagori ini, penalaran akal digunakan untuk membenarkan pengetahuan yang telah ada. Kemudian ada juga pengetahuan yang semata-mata bersandarkan pada kepercayaan, yang terakhir adalah sama sekali tidak mempunyai pengetahuan. Menurut al-Muhāsibi akal adalah pembawaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia dan merupakan cahaya yang terdapat dalam hati, sehingga dengan cahaya ini manusia dapat membedakan mana yang baik dan buruk. *Al-nafs al-insāniyyah* yang menurut Ibnu Sina mempunyai kemampuan proses tahap demi tahap. Pentingnya kedudukan akal yang menurut Ibnu Sina membuat perbedaan seseorang terlihat pada tingkatan penguasaan pengetahuan dan ketajaman penalaran. Seseorang yang berada pada katagori pertama dan akal ke empat adalah yang tertinggi kedudukannya dan kuat penalaran intelektualnya.

²³ Ibnu Sīnā, 1952, hal. :65

²⁴ Ibnu Sīnā, *al-Isyarat...* 1948, II, hal. 276

'Al 'Uqul al-Hayyulaniyyahi yang merupakan akal potensial mempunyai dua jalan untuk sampai kepada peringkat yang lebih tinggi yaitu *al-fikr* dan *al-hads*.²⁵ *Al-fikr* adalah khusus bagi akal yang masih lemah sedangkan *al-had* dimiliki bagi orang yang cerdas atau orang kekuatan akalunya sudah sangat kuat. Dalam hal ini Ibnu Sīnā mengkaitkan teori ini dengan ayat al-Qur'an surah *an-Nur* ayat 24. Dalam ayat ini ada istilah-istilah *al-miskah*, *al-Shajarah al-Zaitunah*, *al-Zujajah*, '*al-Nur*, *misbah* dan api (*al-Nar*). '*al 'Uqul al-Hayyulaniyyah* Ibnu Sina ibaratkan sebagai *Mishkah*, *akal al-Malakah* sebagai *al-Shajar al-Zaitūnah* atau *al-Zujajah*, *akal Qamal* sebagai *nur ala al-Nur*, *akal mustafād* sebagai *misbah* dan *akal fa'āl* sebagai api. Lampu tidak akan dapat memberi cahaya tanpa ada api. Maksudnya adalah '*al 'Uqul al-Hayyulaniyyah* tidak dapat menghasilkan sembarang pengetahuan tanpa ada limpahan kekuatan dari akal aktif. Walaupun demikian kekuatan akal *fa'āl* tidak akan diterima kecuali oleh '*al 'Uqul al-Hayyulaniyyah* yang sudah mempunyai persiapan untuk itu dalam kitabnya Ibnu Sina mengatakan" dan perkara yang mengeluarkan dari potensial kepada actual yang sempurna dan juga dari material kepada potensial adalah Akal Aktif yaitu api"²⁶

E. Kesimpulan

Islam sangat menghargai akal manusia karena akal adalah daya fikir atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdapsan berfikir. Para filosof bersepakat bahwa akal memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan bersikukuh menyatakan bahwa berkat akal kecerdasan manusia dapat membuka kunci kebenaran tanpa rujukan lansung kepada al-Qur'an dan hadits. Sebagai seorang filosof Islam yang pertama adalah al-Kindi amat percaya kepada kemampuan akal untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang realitas. Tetapi dalam waktu yang sama diakui pula keterbatasan akal untuk mencapai pengetahuan metafisis. Kemudian al-Farabi berpendapat bahwa akal menurutnya terbagi kepada tiga jenis. yaitu: Allah sebagai akal, Akal-Akal dalam falasafah Enmanasi

²⁵ *Al-Fikr* adalah menyusun atau menganalisis dan meperinci perkara-perkara yang telah diketahui bagi mendapat perkara yang baru atau belum diketahui. Sedangkan *al-had* bermakna untuk mendapatkan ilmu atau memahami sesuatu bukan dengan jalan fakir atau *nazar*, tetapi melalui pencarian Nur sehingga jiwa dapat menyerap pengetahuan (Ibnu Sina, *al-Isyarat*, 1948: II: 371).

²⁶ Ibnu Sīnā, *al-Isyarat...*, 1948; II: 369 -377).

Juwaini

dan Akal yang terdapat pada manusia. Dalam emanasi, Al-Farabi membagi akal kepada sepuluh macam yang berawal dari pancaran Tuhan. Tuhan menurutnya adalah sebagai akal yang berfikir tentang diri-Nya. Pemikiran tersebut merupakan daya, dan dari daya pemikiran Tuhan yang besar dan hebat itu timbul *mawjud*. Bagi Ibnu Sīnā. Akal Pertama mempunyai dua sifat yaitu sifat wajib wujudnya sebagai pancaran dari Allah dan sifat mungkin wujudnya jika ditinjau dari hakikat dirinya. Oleh karena itu Ibnu Sīnā membagi obyek pemikiran Akal-akal menjadi tiga: Allah *Wajib al-Wujud lidzatihi*, dirinya Akal-akal (*Wajib al-Wujud li ghairihi*) sebagai pancaran dari Allah dan dirinya Akal-Akal (*mungkin al-wujud*) jika dilihat dari hakikat dirinya. Kemudian Ibnu Sina mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat kekuatan-kekuatan yang membedakan antara manusia dengan segala hewan dan makhluk-makhluk lainnya. Kekuatan itu dinamakan dengan kekuatan *al-'Aql* (akal). Kekuatan ini terdapat pada diri setiap manusia dan kekuatan itu berbeda-beda pada setiap manusia. Dalam hal ini Ibnu Sina membagi daya (akal) teoritis (*al-'ālimah*) kepada empat tingkatan adalah sebagai berikut: *al-'Uqul al-Hayyulaniyyah material intelec*, akal material, *al-'Uqul bi al-Malakah, Fakulty Intelec* atau akal dalam kapasitas, *Al-'Uqul bi al al-fi'l* akal dalam aktualitas dan *Al-'Uqul al- Mustafad' acquired intelec*) atau Akal perolehan akal perolehan yang disebut dengan *al-'aql mustafad*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Farbī, *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah*, Kairo: Maktabat, Mathaba'at Muhammad Alī, t.t.
- Al-Kindi, *Risalah al-Kindi Fi al-Aql*, Cairo : Dara l-Fikr 'Arabi, 1950.
- Fkhruddin al-Razi, *Al-Maghalib al-Aliyyah wa hawa al-Musamma fi Lisan al-Yunaniyyah bi Uḥsulujī wa fi lisan al-Muslimin al-ilm al-Kalam al-Falsafah al-Islamiyyah, Tahqīh, Ahad Hijazi al-saqa*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1988.
- Harun Nasution, *Akal dan wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- , *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.
- , *Studi Islamika* No 23 IAIN Jakarta: 1986.
- Ibnu Sina *Al-Isyarat wa Thanbihat*, Cairo: 1948, jilid III.
- , *Al-Najat*, kairo: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1938.
- , *Rasail al-Falsafah, Ma'had al-Thārik al-'Ulum al'Arabiyyah al-Islamiyyah*, 1999.
- Sirajuddin Zar, *Falsafah Islam (Filsuf dan Falsafahnya)*, Jakarta: PT Raja Gfindo Persada, 2004.
- Syahibuddin Laming, *Pemikiran al-Kindi Pengaruh terhadap Intelektual Muslim di Malaysia dan Indonesia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa, 2006.
- TJ. De Boar, *Tharikh al-Falsafah fi al-Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad "Abd. Al-Hady Abu Zaidah, Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat, 1954.